

**SUNGAI DALAM PEMAKNAAN MASYARAKAT PEDESAAN  
STUDI ETNOEKOLOGI KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT DESA  
KARANG ANYAR, BANYUASIN, SUMATERA SELATAN**

**Yenrizal**

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
yenrizal\_uin@radenfatah.ac.id

**Abstract**

*Karang Anyar village communities are communities living on the side of Telang River, Banyuasin, South Sumatra. Despite already spread to the middle of the land, but the original settlement remain in the river. Since ancient times this settlement remains intact, never affected, especially the threat of flooding. This fact is interesting because it gives a complete picture that was in the river does not cause problems, although the river was often overflowing. This research was conducted using ethnoecology approach to communication, which is intended to capture the meaning of community viewpoints on the local environment. These results indicate that there is a process of meaning that are symbolic of the community on the local environment which is marked with the meaning of the river, borders, settlements, and plants growing around it. These meanings inherent in all activities of the community in Karang Anyar.*

**Keywords:** residential, ethnoecology, communication

**Abstrak**

*Masyarakat desa Karang Anyar adalah komunitas yang hidup di pinggir Sungai Telang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Kendati sudah ada yang menyebar ke tengah daratan, tetapi pemukiman asli tetap bertahan di pinggir sungai. Sejak zaman dulu pemukiman ini tetap utuh, tidak pernah terkena bencana, terutama ancaman banjir. Fakta ini menarik karena memberi gambaran utuh bahwa berada di pinggir sungai tidaklah menyebabkan masalah, walau sungai itu kerap kali meluap. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnoekologi komunikasi, yang dimaksudkan untuk menangkap sudut pandang pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat proses pemaknaan yang bersifat simbolik dari masyarakat terhadap lingkungan setempat yang ditandai dengan pemaknaan terhadap sungai, sempadan, pemukiman, dan tanaman yang tumbuh disekitarnya. Makna-makna ini melekat pada semua aktifitas masyarakat di Karang Anyar.*

**Kata kunci:** pemukiman, etnoekologi, komunikasi

**Pendahuluan**

Kedekatan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam adalah fakta yang tidak terbantahkan. Sejak dari adanya masyarakat di sebuah wilayah, bisa dipastikan tanda-tanda dan ciri-ciri alam sudah dipahami dan dipelajari oleh kelompok tersebut. Terutama sekali bagi komunitas masyarakat tradisional, tanda-tanda yang datang dari alam bahkan diaplikasikan dalam berbagai bentuk ritual dan tradisi. Hasil kajian di berbagai wilayah bisa menunjukkan bahwa fenomena itu sudah terjadi. Seperti bagaimana masyarakat Desa Air Keruh, Muara Enim, Sumsel memperlakukan tradisi Kepala Menyan, sebagai bentuk

kepatuhan dan penghargaan terhadap alam semesta. Begitu juga dengan sebuah riset dari Iskandar<sup>1</sup> tentang bagaimana masyarakat Baduy memberikan penghargaan terhadap alam dengan membuat berbagai perlakuan.

Keterikatan hubungan dengan alam yang kemudian diwujudkan dalam bentuk berbagai aktifitas, juga tampak dari bagaimana komunitas masyarakat di Pagar Alam, Sumsel, yang mampu membangun dan menata rumah-rumahnya sehingga menjadi ramah lingkungan, tahan gempa, dan tidak merusak tatanan yang ada. Dalam bahasa Sosiologi, ini kerap disebut juga dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Memahami struktur alam memang menjadi kata kunci bagi tertatanya sebuah kehidupan yang stabil dan minim persoalan bencana alam. Hal ini dilakukan dengan sebuah prasyarat bahwa lingkungan dan manusia adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Melawan struktur dan tipe alam, tidak akan pernah menguntungkan manusia, karena itu yang terbaik adalah bersahabat atau memahami ritme alam. Ini yang disebut oleh AT Rambo sebagai istilah etnoekologi, atau memandang alam dari sudut pandang manusia yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Sudut pandang ini bukan dalam konteks antroposentris, tetapi ada kesatuan yang tak terpisahkan.

Salah satu kelompok yang memiliki sudut pandang khusus ini dan terikat secara jelas dengan lingkungan setempat, bisa dilihat dari aktifitas masyarakat Desa Karang Anyar, Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Desa ini adalah desa tua, yang diperkirakan masyarakat sudah terbentuk sejak tahun 1900-an. Posisinya berada persis di pinggir Sungai Telang, mengikuti lekuk sungai, dan menjadikan sungai sebagai sarana transportasi utama. Hanya belakangan barulah dibuka jalur jalan darat sehingga sungai tidak lagi menjadi prioritas.

Kendati berada persis dipinggir sungai, dimana arusnya sering sekali meluap masuk ke wilayah pemukiman penduduk, tetapi tidak pernah dipermasalahkan. Hunian dan aktifitas penduduk tidak terganggu, bahkan menurut keterangan penduduk, dari dulu sampai sekarang tetap seperti itu. Tidak pernah luapan air melebihi batas yang sudah dirasakan selama ini oleh penduduk.

Penelitian ini pada dasarnya ingin membahas masalah tersebut yaitu menekankan pada aspek bagaimana masyarakat memberikan pemaknaan terhadap lingkungan alam yang kemudian memiliki ragam aplikasi di masyarakat. Pemaknaan ini ditekankan pada keberadaan Sungai Telang sebagai satu kesatuan hidup yang tak terpisahkan dengan warga sekitar. Bagaimana proses itu terjadi, makna apa yang diberikan dan apa perlakuan yang kemudian dilakukan sebagai bentuk penyesuaian manusia terhadap sungai, itulah fokus penelitian ini.

---

<sup>1</sup> Johan Iskandar, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*, Program Magister Ilmu Lingkungan, (UNPAD Press: Bandung, 2009)

Guna mendapatkan jawaban tujuan penelitian sebagaimana di atas, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnoekologi komunikasi. Gagasan etnoekologi komunikasi menggunakan pendekatan yang merupakan penggabungan dari konsep dalam etnoekologi<sup>2</sup> dan etnografi komunikasi<sup>3</sup>. Secara definisi, etnoekologi komunikasi adalah proses pemaknaan pesan antara sesama anggota sebuah masyarakat dalam memaknai berbagai fenomena alam yang didasarkan atas kesatuan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, berfungsi sebagai penjaga keutuhan tatanan kehidupan dan pembentuk identitas masyarakat<sup>4</sup>. Definisi ini membawa pada sebuah pendekatan bahwa antara alam dan manusia saling berhubungan dan punya kesatuan pola yang tak terpisahkan. Mengamati dan memahaminya haruslah dengan sebuah tata cara yang bersifat partisipatif dan berpihak pada kesatuan hubungan tersebut.

Untuk itu, peneliti mendekati dan memahami masalah secara langsung, partisipatif, berinteraksi dengan komunitas setempat dan ikut merasakan apa yang mereka alami. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan berdiskusi dengan berbagai tokoh masyarakat yang ada di Desa Karang Anyar. Secara praktis, penelitian ini menggunakan gagasan dalam etnografi komunikasi, yaitu melihat secara rinci dan mendalam tentang objek kajian, dimana dalam hasilnya bisa dilihat secara detil pemaknaan terhadap sungai dilakukan masyarakat dengan menata pemukiman dan membangun perumahan yang ramah terhadap kondisi sungai yang ada.

### Review Perpustakaan

Penelitian tentang sudut pandang atau proses hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, lazim dilakukan oleh disiplin ilmu ekologi, sosiologi, dan antropologi. Sementara ilmu komunikasi, lebih banyak bicara pada aspek komunikasi lingkungan (*environment communications*), yang sebenarnya terfokus pada penggunaan keterampilan praktis komunikasi dalam masalah lingkungan. Kajian mengenai etnoekologi komunikasi, bisa dikatakan belum ada. Beberapa hasil riset pihak lain yang berkaitan bisa dilihat dari ulasan berikut ini.

Sebuah penelitian pernah dilakukan oleh Husaini<sup>5</sup> yang membahas mengenai kepemimpinan seorang Parabela yang menggunakan perspektif tata kelola komunikasi lingkungan berdasarkan kearifan lokal masyarakat di Buton.

---

<sup>2</sup> Conklin, Harold, *The Study of Shifting Cultivation*, (Washington DC: 1963)

<sup>3</sup> Troike, Muriel Saville, *The Ethnography of Communication, an Introduction*, (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2003)

<sup>4</sup> Yenrizal, Atwar Bajari, Johan Iskandar, Agus Rahmat, *The Meaning and Value Attachment to Natural Symbols by Farmers in a Rural Setting: An Ethno-Ecology Communication Study of Rural Farmers in Swarna Dwiipe Village of Muara Enim Regency in South Sumatera*, *International Journal of Applied Engineering Research*, Volume 10, Number 16, pp 36721-36726, Research India Publication, 2015

<sup>5</sup> Husaini, M Najib, *Tata Kelola Komunikasi Lingkungan Pada Kepemimpinan Parabela Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Buton*, *Konferensi Komunikasi Nasional "Membumikan Ilmu Komunikasi di Indonesia"* Depok, 9-10 November 2011, Jawa Barat, 2011

Parabela sendiri adalah tokoh lokal yang termasuk katagori tokoh opini (*opinion leader*) di masyarakat Buton. Parabela melakukan komunikasi lingkungan melalui mekanisme hubungan vertikal dan horizontal. Ia selalu berhubungan sejajar dengan masyarakat setempat, namun pada sisi lain ia juga berkomunikasi dengan sosok "gaib" yang dipercaya oleh warga lokal. Dalam memimpin acara baik saat menanam maupun saat panen hasil usaha tani masyarakat, selalu mengucapkan kata-kata bertuah seperti "Batata". Misalkan ucapan Parabela saat mulai menanam "saya pindahkan hewan-hewan ini ke dalam hutan lindung (Kaombo)". Ada dua makna penting dalam setiap aktifitas Parabela yaitu makna simbolis dari masyarakat terhadap Parabella, serta makna dari Parabella terhadap lingkungan sekitarnya. Makna lingkungan ini yang kemudian dikategorikan sebagai komunikasi lingkungan.

Pada penelitian lain, Satriyati<sup>6</sup> berbicara mengenai pengelolaan komunikasi lingkungan berbasis nilai-nilai multikultural di Pulau Masalembu dan Kangean Madura. Komunikasi lingkungan ditempatkan pada posisi bagaimana hubungan multikulturalisme antar masyarakat ternyata memiliki keterkaitan erat dengan kondisi lingkungan yang ada. Proses belajar antar masyarakat multikultur menjadi suatu proses saling menghormati antara masyarakat yang mengajarkan tradisi dan masyarakat yang menerima ajaran tradisi. Pada proses pembelajaran tersebut, lingkungan tinggal menjadi suatu objek utama dalam mentransformasikan tradisi. Kesamaan wilayah tinggal dengan bangunan lingkungan yang sama namun latarbelakang pemahaman yang berbeda dalam memaknai lingkungan, menjadikan sumber daya manusia sebagai satu-satunya yang diandalkan untuk melakukan transformasi tradisi. Pengelolaan komunikasi dilakukan berdasarkan kesepakatan nonformal antar masyarakat multikultur demi mencapai kesepakatan dalam pengelolaan lingkungan dalam wilayah tinggal mereka.

Beberapa kesimpulan penelitian ini menunjukkan beberapa hal penting. *Pertama*, penggunaan strategi untuk selalu menunjuk perwakilan suku-suku dalam forum formal tentang pelestarian lingkungan. *Kedua*, penggunaan strategi kesepakatan pemakaian bahasa yang sama Bahasa Indonesia sebagai formal dalam permulaan acara, dan selanjutnya digunakan Bahasa Madura (dengan dialek masing-masing Pulau) sebagai bahasa dominan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, menggunakan strategi kesepakatan untuk persamaan persepsi terhadap penyelamatan lingkungan alam di Pulau Masalembu dan Kangean. *Keempat*, kesepakatan pemahaman kearifan lokal masing-masing suku tentang pelestarian lingkungan alam.

---

<sup>6</sup> Satriyati, Ekna, *Pengelolaan Komunikasi Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Multikultural di Pulau Masalembu dan Kangean Madura*, Konferensi Komunikasi Nasional "Membumikan Ilmu Komunikasi di Indonesia" Depok, 9-10 November 2011, Jawa Barat, 2011

Dalam penelitian lain, melalui pendekatan etnoekologi, Lampman<sup>7</sup> meneliti tentang *How Folk Classification Interacts with Ethnoecological Knowledge : A Case Study from Chiapas, Mexico*. Lampman berasumsi bahwa sistem tradisional dikembangkan masyarakat sebagai bentuk interaksinya dalam kelompok, terutama dalam memandang berbagai pengetahuan terhadap lingkungan setempat. Budaya dan klasifikasi kehidupan berlangsung secara independen pada nilai-nilai praktis.

Lampman juga melihat bahwa masyarakat mengembangkan sistem klasifikasi dari kisah-kisah yang unik dan kepercayaan-kepercayaan lokal, perilaku, dan mengarah pada kelompok-kelompok partikuler. Kelompok masyarakat sering diasumsikan selalu berpindah-pindah dalam bertani, dan terpola menurut berbagai variabel seperti gender, usia, dan konteks sosial. Hal ini tampak pula dari bagaimana masyarakat di Mexico mencari dan mendapatkan tanaman cendawan liar yang kemudian dimaknai dan menjadi konsumsi tersendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap kebiasaan, faktor iklim dan pengembangan cendawan mempengaruhi strategi dalam mencari cendawan tersebut. Informasi-informasi dari individu-individu sangat penting dalam berburu cendawan, dan sebuah indikator lain menunjukkan bahwa perubahan habitat berdampak keragaman cendawan dan ketersediaannya. Pengetahuan etnoekologi, bagaimanapun terbatas pada kategori-kategori cendawan yang dikenali dan telah terklasifikasikan.

Dalam penelitian yang berbeda, Lahajir<sup>8</sup> mengkaji tentang masyarakat di pedalaman Kalimantan Tengah dengan mengambil judul *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*. Titik tekan utama adalah pada kegiatan masyarakat Dayak Tunjung Linggang yang selalu melakukan aktifitas perladangan berpindah. Sistem perladangan seperti ini, bagi pihak lain terutama pemerintah, dianggap berpotensi besar terjadinya kerusakan alam. Lahajir kemudian berhasil memberikan gambaran yang cukup lengkap, mengenai bagaimana pola perladangan yang dilakukan oleh orang Dayak.

Tampak bahwa di komunitas Dayak, perladangan akan berkaitan dengan sumber daya yang menyediakan bahan makanan agar manusia dapat hidup. Mereka senantiasa berusaha menemukan lahan-lahan hutan-tanah yang potensial untuk padi ladang. Terdapat tahap-tahap dan proses yang harus ditempuh yaitu, pertama, penentuan dan memastikan status hak milik tanah hutan yang akan dipilih. Biasanya ini pada bekas lahan milik keluarga sendiri, atau lahan bekas orang lain yang sudah diizinkan, atau lahan hutan primer yang minta izin pada Kepala Suku. Kedua, memperhatikan dengan seksama sifat-sifat tanah hutan yang akan dipilih, bisa tanah darat ataupun tanah paya ataupun

---

<sup>7</sup> Lampman, Aaron M, *How Folk Classification Interacts with Ethnoecological Knowledge: A Case Study from Chiapas, Mexico*, *Journal of Ecological Anthropology*, 2010

<sup>8</sup> Lahajir, *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001)

pembedaan atas tanah dataran (*madakng*), tanah lereng bukit (*keleq*) dan tanah lembah (*dempak*). Mereka juga memahami lapisan-lapisan tanah yang subur atau tidak subur.

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kajian etnoekologi komunikasi bisa dikatakan masih minim, atau belum ada. Justru pendekatan etnoekologi komunikasi dilakukan pertamakali oleh penulis dengan mengambil riset berjudul Komunikasi Lingkungan Masyarakat Pedesaan, Studi Etnoekologi Komunikasi Masyarakat Desa Swarna Dwipe, Semende Darat Tengah, Sumatera Selatan (2015). Riset ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme pemaknaan tersendiri terhadap lingkungan alamnya. Proses pemaknaan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang menjadi keseharian masyarakat, membentuk pola komunikasi dan makna-makna simbolis tersendiri pula.

### Hasil dan Pembahasan

Desa Karang Anyar adalah desa tua di wilayah Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Keterangan warga setempat menyebutkan bahwa mereka sekarang, dilihat dari penduduk tertua, sudah ada yang generasi ketiga. Diperkirakan awal mula desa ini didiami sejak tahun 1900-an. Tidak ada catatan pasti kapan desa ini ada, tetapi riwayat sebagai desa tua sudah bisa dipastikan. Beberapa nama lokal juga ada di desa ini seperti Teluk Pule, Sungai Langse, Deris, dan sebagainya.

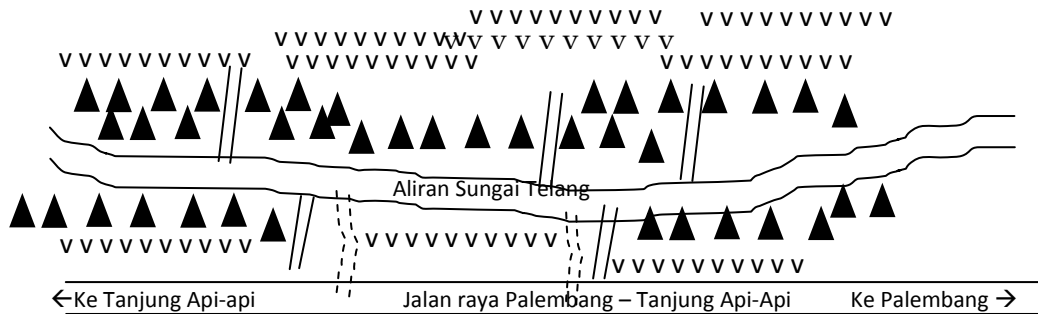
Posisi desa juga menunjukkan lokasinya sebagai daerah yang sudah lama didiami, yaitu berada di pinggiran Sungai Telang dengan pola pemukiman menghadap ke sungai. Jika dilihat sejarah masyarakat Sumsel, maka wilayah pinggiran sungai merupakan wilayah desa tua karena dulunya jalur transportasi utama warga adalah sungai. Begitupun dengan penyebutan nama kecamatan yaitu Sumber Marga Telang, menunjukkan bahwa daerah ini dulunya merupakan bagian dari salah satu wilayah pemerintahan marga, yaitu Marga Telang. Pemerintahan marga adalah bentuk pemerintahan tradisional di masyarakat Sumsel, yang berlaku sebelum desa menjadi satu-satunya pemerintahan terendah.

Saat ini, semenjak dibukanya akses jalan darat dari Palembang ke Pelabuhan Tanjung Api-Api, maka jalur menuju Desa Karang Anyar sudah bisa dilewati melalui darat. Jika dulu masyarakat yang menuju Palembang harus naik perahu (*speed boat* ataupun *ketek*), sekarang bisa dengan naik sepeda motor atau mobil. Akses menjadi lebih mudah dan lancar. Perubahan ini terjadi sejak tahun 2010 lalu, sejak akses jalan mulai dibuka.

Satu hal yang tidak berubah sampai sekarang adalah pola pemukiman yang dibangun, yaitu tetap berorientasi sungai, kendati mereka sudah bisa mengakses jalan darat dengan mudah. Oleh karena itu, pemaknaan masyarakat terhadap realitas lingkungan setempat sangat terfokus pada makna sungai secara

keseluruhan. Gambaran mengenai pola pemukiman masyarakat bisa dilihat dari gambar berikut.

Gambar 1  
Sketsa Desa Karang Anyar



Keterangan :

- ▲ : pemukiman penduduk
- v : persawahan
- : sungai telang
- - - : jalan desa penghubung
- == : parit

Sketsa di atas memperjelas bahwa posisi pemukiman penduduk memanjang mengikuti alur sungai. Tata ruang wilayah dibagi menjadi area pemukiman, persawahan/pertanian, jalan desa, dan sempadan sungai. Di beberapa titik sungai dibangun parit-parit yang fungsinya sebagai penyaluran air ke sawah-sawah warga sekaligus jalur transportasi menuju sawah dan kebun. Parit ini sendiri dibangun secara swadaya oleh masyarakat setempat.

Kajian etnoekologi komunikasi menempatkan bahasan bahwa terdapat beberapa kelompok pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya sungai. Makna-makna ini lahir dari proses yang berkelanjutan dengan dua faktor utama yaitu, pengalaman sendiri bertahun-tahun, cerita dan pengajaran dari orang tua, serta pengalaman dengan teman sebaya. Beberapa makna tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut.

*Pertama*, makna terhadap sungai. Bagi masyarakat Karang Anyar sungai adalah urat nadi kehidupan. Disitulah asal mula mereka mendiami wilayah ini, dan disitu pula kehidupan itu disandarkan. Beberapa aktifitas yang mereka lakukan di sungai adalah sarana transportasi utama, mandi, mencuci, sumber air untuk mengairi sawah, mencari ikan dan udang, dan pengatur suhu udara di tanah. Mengenai pengatur suhu udara di tanah ini, diyakini warga karena Sungai Telang punya karakteristik pasang-surut. Saat air pasang, limpahan air sungai akan sampai ke bawah rumah warga dan menggenangi persawahan. Ini adalah masanya tanah didinginkan dan diberi "gizi" oleh sungai. Suhu tanah

didinginkan. Saat air surut, suhu kembali dihangatkan, setelah “gizi” tanah disebar.

Sungai juga disebut oleh masyarakat Karang Anyar sebagai Batang Hari, di beberapa istilah lain disebut Laut. Penyebutan Batang Hari menunjukkan makna yang identik dengan sumber kehidupan, yaitu sesuatu yang menentukan hari-hari dalam hidup ini. Batang adalah penopang dan tiang tempat berdiri, Batang Hari adalah tiang kehidupan itu. Sementara istilah ‘laut’ bisa dimaknai sebagai wilayah sungai yang memang luas, besar dan dalam. Laut memiliki sumber kekayaan yang sangat banyak, dan itu diidentikkan dengan sungai.

*Kedua*, makna terhadap wilayah sempadan sungai. Wilayah ini adalah wilayah yang berada dipinggiran sungai atau bibir. Tempat ini dianggap sangat strategis karena menjadi pintu utama untuk langsung berhubungan dengan sungai. Akan tetapi pemukiman warga tidak ada yang dibangun langsung di atas sungai. Ini sedikit berbeda dengan model rumah terapung di Palembang, yang warganya banyak membangun rumah di atas sungai. Warga Karang Anyar tetap membangun rumah berdekatan ke sungai, tapi tidak di wilayah bibirnya. Istilah setempat menyebutnya dengan tebing sungai atau tepi laut.

Keterangan dari warga menunjukkan bahwa bibir sungai dianggap sebagai wilayah penting karena disitulah air masuk dan sampah-sampah yang ada di sekitar pekarangan akan tertarik ke dalam sungai. Membangun rumah di bibir sungai juga beresiko tinggi karena rawan terhadap abrasi. Pada sisi lain, tampak bahwa di pinggir sungai banyak ditumbuhi pepohonan sejenis pohon Jejawi (*ficus microcarpa*), yang memiliki fungsi utama sebagai penahan abrasi dan pelindung dari dorongan air yang masuk ke wilayah permukiman.

*Ketiga*, makna terhadap pemukiman. Pemukiman merupakan areal yang dibangun khusus untuk perumahan warga. Desa Karang Anyar memiliki konsep pemukiman yang unik, yaitu memanjang sepanjang aliran sungai (lihat gambar 1). Tidak ada rumah yang dibangun arah ke dalam atau jauh dari sungai. Semua rumah posisinya berdekatan dan bahkan bisa dikatakan berderet secara teratur. Bentuk rumah warga juga hampir semuanya adalah model rumah panggung dengan bahan utama dari kayu beratap seng dan sebagian lagi beratapkan daun nipah.

Pengaturan kawasan khusus perumahan sebenarnya tidak dalam bentuk aturan formal. Hanya kebiasaan dari satu warga yang kemudian diikuti oleh warga lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk berdekatan dengan sungai sehingga mudah dalam hal transportasi dan akses keluar masuk. Makna penting bagi warga adalah kebersamaan dan interaksi sosial yang lebih dekat. Mereka bisa saling sapa dan saling tinjau, karena rumahnya mudah dijangkau. Sementara bentuk rumah panggung adalah bentuk adaptasi masyarakat dengan alam, karena daerah ini bisa dipastikan akan terkena pasang surut air sungai. Mensiasati dengan rumah panggung dianggap solusi yang terbaik.



*Keempat*, makna terhadap sumber mata pencaharian. Di Desa Karang Anyar terdapat dua mata pencaharian utama yaitu, bersawah dan mencari ikan. Sawah dianggap mata pencaharian utama, sementara mencari ikan adalah sampingan. Oleh karena itu, dalam konsep masyarakat Karang Anyar, sawah adalah sumber kehidupan yang utama sekali. Sebagai wujud dari keberadaan sawah, maka masyarakat senantiasa melakukan proses pengolahan sawah sesuai mekanisme air pasang-surut yang berlaku. Disamping itu, masyarakat juga meyakini berbagai kekuatan gaib yang menjadi penentu terhadap keberhasilan persawahan. Oleh karena itu, mereka mengenal istilah sedekah dusun setahun sekali yang tujuannya adalah pemuliaan terhadap lahan pertanian dan berharap hasil akan selalu meningkat. Sedekah dusun ini kerap juga disebut sedekah parit, karena setiap sawah selalu terhubung ke parit-parit.

Sementara pemaknaan terhadap ikan dan hasil sungai lainnya cenderung hanya dijadikan sebagai usaha sampingan, terutama di saat mereka tidak ke sawah. Masa-masa itu adalah masa selesai panen dan menjelang penanaman, yaitu rentang Juli-September. Rentang waktu ini bisa dikatakan kosong dari aktifitas pertanian, karena itu ke sungai adalah jalan yang paling memungkinkan. Hasil sungai utama saat ini adalah jenis-jenis ikan dan udang.

Berdasarkan semua penjelasan tentang pemaknaan masyarakat, maka terlihat bahwa semua unsur dalam kehidupan mereka selalu diberi makna tersendiri. Makna ini tidak hanya semata-mata makna simbolik, tetapi diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Inilah yang dikatakan dalam konteks komunikasi, bahwa simbol melekat pada sebuah benda dan maknanya bersifat sembarang sesuai konteks masyarakat<sup>9</sup>. Ini juga sudah dikemukakan oleh Littlejohn<sup>10</sup> bahwa secara kultural, komunikasi menghargai dan memandang aspek makna budaya sesuai konteks masyarakatnya. Sedangkan dalam perspektif interaksionisme simbolik<sup>11</sup> menunjukkan bahwa makna simbolik itu selalu dimaknai dan dipertukarkan oleh kelompok yang dimaksud.

Sesuai bahasan di atas, bisa dikatakan bahwa bagi masyarakat Karang Anyar, sungai adalah pusat kehidupan. Sungai tidak saja dimaknai sebagai jalur transportasi, tetapi menjadi urat nadi kehidupan. Semua sistem kehidupan masyarakat memiliki hubungan dengan sungai. Inilah makna terbesar tentang sungai sehingga terwujud pada tipologi masyarakat yang selalu mengikuti dialektika perairan. Secara ringkas bisa dilihat dari bagan berikut.

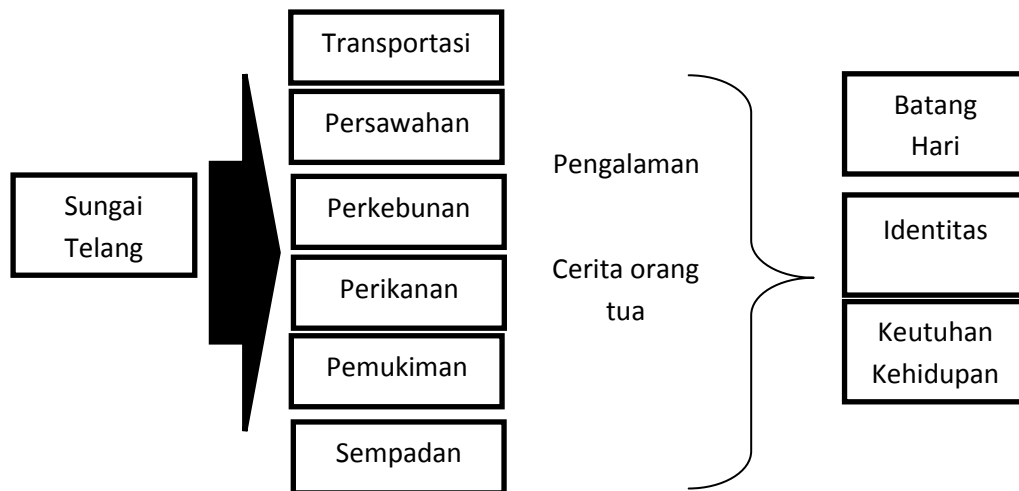
---

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Penerbit Remaja (Bandung: Rosdakarya 2001)

<sup>10</sup> Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*. (USA: Wadsworth Publishing Company, 1996)

<sup>11</sup> George H Mead, *Mind, Self, and Society*. (London: The University of Chicago Press)

Bagan 1  
Makna Sungai Bagi Masyarakat Karang Anyar



Bagan di atas mempertegas bahwa sungai bisa dimaknai dalam beragam kegunaan yang bersifat fungsional. Aspek fungsional ini diwariskan dan diteruskan ke berbagai pihak melalui bentuk pengalaman langsung masyarakat sedari kecil hingga dewasa. Anak-anak yang terbiasa mandi di sungai, mencari ikan, bermain, dan sebagainya menjadi sebuah pengalaman tersendiri untuk menyatu dengan sungai. Begitu juga dari kisah-kisah dan ajakan langsung dari orang tua, ikut menjadi pembentuk dan pewaris bagi pengetahuan dan pengalaman generasi berikutnya.

Bila dilihat kajian lain dari Puri<sup>12</sup> tentang kelompok masyarakat pemburu di komunitas Dayak Penan Benalui, Kalimantan, tampak bahwa masyarakat tradisional cenderung menempatkan alam sebagai sebuah bentuk keterikatan yang kemudian menjadi identitas mereka. Identitas pemburu adalah identitas masyarakat Penan Benalui, yang terejawantahkan dalam simbol-simbol alam yang mereka maknai. Begitu dengan hasil riset di Semende Darat, Sumatera Selatan<sup>13</sup>, dimana komunitas ini menempatkan tanaman padi dan kopi sebagai identitas yang membentuk sikap dan perilaku masyarakat.

Dalam konteks kajian etnoekologi komunikasi, sisi pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan alam setempat, termasuk sungai, merupakan makna yang diberikan sesuai sudut pandang masyarakat. Memaknai artinya memberikan label pada sebuah simbol, dimana label tersebut akan menunjukkan level tertentu dalam masyarakat. Sungai bagi masyarakat Karang Anyar sudah masuk dalam level kosmologi, yaitu sebuah pandangan hidup yang tidak terpisahkan. Setiap aspek kehidupan mereka kemudian terlihat dari bagaimana sungai

<sup>12</sup>Puri, Rajindra K, *Deadly Dances in The Bornean Rainforest, Hunting Knowledge of the Penan Benalui*, (KITLV Press, Leiden, 2005)

<sup>13</sup>Yenrizal, *Komunikasi Lingkungan Masyarakat Petani Pedesaan, Studi Etnoekologi Komunikasi Masyarakat Semende Darat Tengah, Sumatera Selatan*, Disertasi, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, (Universitas Padjadjaran, Bandung, 2015)

beraktifitas. Tidak heran jika dalam banyak kasus, masyarakat selalu mengatakan, "tergantung kondisi sungai". Jika terjadi pasang, maka mereka siap-siap menanam padi, jika surut mereka usahakan untuk aktifitas lain. Semua ini adalah bentuk-bentuk pemaknaan yang menjadi aktifitas sehari-hari.

### Kesimpulan

Mengacu pada sudut pandang etnoekologi komunikasi, sungai bagi masyarakat Karang Anyar dimaknai sebagai identitas, batang hari (sumber kehidupan), dan keutuhan kehidupan. Makna ini melekat sejak dari anak sampai orang tua dan kemudian terwujud dalam berbagai rutinitas yang dilakukan. Sudut pandang masyarakat terhadap sungai tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi sebuah proses panjang yang memperlihatkan adanya dialektika pemaknaan terhadap alam semesta. Etnoekologi komunikasi masyarakat Karang Anyar terhadap sungai, menciptakan aspek fungsional kehidupan yang semuanya bersumber dari sungai, terlihat dari berbagai fungsi seperti transportasi, persawahan, perkebunan, perikanan, sempadan, dan pemukiman.

### Daftar Pustaka

- Conklin, Harold. *The Study of Shifting Cultivation*, Washington DC, 1963
- Husaini, M Najib, *Tata Kelola Komunikasi Lingkungan Pada Kepemimpinan Parabela Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Buton*, Konferensi Komunikasi Nasional "Membumikan Ilmu Komunikasi di Indonesia" Depok, 9-10 November 2011, Jawa Barat, 2011
- Iskandar, Johan, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*, Program Magister Ilmu Lingkungan, UNPAD Press, Bandung, 2009
- Lahajir, *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*, Galang Press, Yogyakarta, 2001
- Lampman, Aaron M, *How Folk Classification Interacts with Ethnoecological Knowledge: A Case Study from Chiapas, Mexico*, *Journal of Ecological Anthropology*, 2010
- Littlejohn, Stephen W, *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Publishing Company, 1996
- Mead. George H, *Mind, Self, and Society*. London: The University of Chicago Press
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Puri, Rajindra K, *Deadly Dances in The Bornean Rainforest, Hunting Knowledge of the Penan Benalui*, KITLV Press, Leiden, 2005
- Satriyati, Ekna, *Pengelolaan Komunikasi Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Multikultural di Pulau Masalembu dan Kangean Madura*, Konferensi Komunikasi Nasional "Membumikan Ilmu Komunikasi di Indonesia" Depok, 9-10 November 2011, Jawa Barat, 2011
- Troike, Muriel Saville, *The Ethnography of Communication, an Introduction*, Blackwell Publishing, United Kingdom, 2003
- Yenrizal, *Komunikasi Lingkungan Masyarakat Petani Pedesaan, Studi Etnoekologi Komunikasi Masyarakat Semende Darat Tengah, Sumatera Selatan*, Disertasi,

Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran,  
Bandung, 2015

Yenrizal, Atwar Bajari, Johan Iskandar, Agus Rahmat, *The Meaning and Value Attachment to Natural Symbols by Farmers in a Rural Setting: An Ethno-Ecology Communication Study of Rural Farmers in Swarna Dwipe Village of Muara Enim Regency in South Sumatera*, International Journal of Applied Engineering Research, Volume 10, Number 16, pp 36721-36726, Research India Publication, 2015